

MENGHIDUPKAN SUNNAH MELALUI PEMAHAMAN HADIS

M. Subky Hasby, M.Ag.
Universitas Islam Negeri Malang
subkyhasby@gmail.com

ABSTRACT

This paper described the special inheritance of special humans (*basyar*) in the form of hadith or sunnah, with the aim of reviving the sunnah of the Prophet through a comprehensive understanding. The Prophet Muhammad SAW is a special human being and his speciality precisely lies in the essence of his humanism, namely spiritual perfection. The Prophet Muhammad does not hand on property to his followers but he leaves to them the religion of Islam, a clear path that can guarantee human happiness in this world and the hereafter. This is not nonsense or figment, but it can be proven with a clear mind.

Keywords: *Sunnah, Inheritance, Humanism, Hadith, Sunnah.*

Pendahuluan

Dalam rangka rencana besar (*grand design*) pengembangan spiritual dan peradaban umat manusia yang berbasis akhlak, secara terus-menerus dan silih berganti Allah SWT mengutus para rasul untuk menyampaikan risalah-Nya. Para rasul secara berkesinambungan membenarkan, meluruskan dan menyempurnakan risalah agama Allah (*mus{addiq lima> baina yadaih*), hingga akhirnya sampai pada nabi terakhir atau rasul penutup, Muhammad SAW, di mana misi risalah tersebut sudah dinyatakan sempurna. Allah swt. berfirman :

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...
“... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuidhai Islam itu jadi agama bagimu...” (QS. al-Ma'idah: 3).

Juga firman-Nya :

... مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ...
“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi...” (QS. al-Ah{za>b: 40).

Rasul-rasul tersebut adalah manusia biasa (*basyar*) yang berasal dari golongan manusia itu sendiri, bukan dari jenis makhluk lainnya, baik malaikat, jin, hewan, dan sebagainya. Mereka adalah manusia biasa yang sama dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, Allah swt. menyatakan :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمُ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً
“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.” (QS. al-Ra'd ayat 38).

Di ayat lain Allah swt. juga menyatakan :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.” (Q.S.al-Furqa>n: 20).

Makna *basyariyah* ini sangat penting, sehingga diungkapkan berulang kali dalam al-Qur’an dan Nabi Muhammad SAW adalah manusia biasa, seperti halnya manusia-manusia lainnya, bukan *superman* apalagi *divine man*. Pernyataan ini secara tegas diungkapkan dalam al-Qur’an dimana Allah swt. memerintahkan Muhammad SAW untuk menyatakan siapa beliau sesungguhnya,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ...

“Katakan (hai Muhammad), Sesungguhnya saya hanyalah manusia (*basyar*) seperti kalian, yang diberi wahyu bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Esa.” (Q.S. al-Kahfi : 110 dan Fus}silat : 6).

Manusia dengan kata *basyar* mengandung makna biologis atau fisik, yaitu manusia yang terdiri dari jasad, darah dan daging; bisa tumbuh, bergerak dan berkembang biak; bisa mengalami kematian, butuh makan dan minum untuk mempertahankan hidup dm sebagainya. Pernyataan ini memiliki maksud sangat penting yaitu jika agama sebagai pembimbing kesempurnaan ruhaniah bisa dicapai oleh Nabi Muhammad yang manusia biasa maka orang lain juga dapat mencapai tingkatan tersebut bila mau mengikuti ajaran dan contoh teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan warisan istimewa dari manusia (*basyar*) yang istimewa yang berupa hadits ataupun sunnah, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali sunnah Nabi melalui upaya pemahaman yang komprehensif, mengingat Nabi Muhammad SAW adalah manusia istimewa dan justru keistimewaan itu terletak pada esensi humanismenya (nilai-nilai kemanusiaannya), yaitu kesempurnaan spiritualitas atau ruhaniah.

Warisan yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya bukanlah harta benda tetapi sesuatu yang melebihi harta benda sesuatu yang tak ternilai harganya, yaitu agama Islam, jalan terang-benderang yang dapat menjamin kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Ini bukanlah omong kosong atau *isapan jempol*, tapi dapat dibuktikan dengan fikiran yang jernih. Hal ini sebagaimana ketika Allah mengatakan bahwa *al-Kita>b* (al-Qur’a>n) itu *la> raiba fi>hi>* (QS. al-Baqarah : 2). Itu bukanlah dogmatisme, tetapi fakta yang berproses secara historis, di mana sepanjang sejarah banyak orang yang meragukannya, namun tidak pernah dapat membuktikan keraguan mereka, baik dari segi sejarahnya, redaksi dan gaya bahasanya, maupun dari segi kandungan ilmiahnya. Ketidakraguan kita terhadap teladan Nabi mestinya sama dengan ketidakraguan kita terhadap al-Qur’a>n, karena Rasulullah SAW tidak bertindak berdasarkan hawa

nafsunya tetapi atas bimbingan wahyu Allah yang senantiasa menyinari hidupnya. Allah SWT menegaskan hal itu dalam Q.S. al-Najm ayat 3, “Dan tidaklah dia mengucapkan (al-Qur’a>n) menurut kemauan hawa nafsunya”.

Rasulullah SAW meninggalkan dua pusaka pembimbing jalan umat manusia yang merupakan dua sumber ajaran Islam, yaitu : *Kita>bulla>h* (al-Qur’a>n) dan Sunnah Rasul yang terangkum dalam hadis-hadis beliau, sesuai dengan sabda beliau yang terkenal: “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selamanya seandainya kalian berpegang teguh pada keduanya. *Kita>bulla>h* dan Sunnah Nabinya-Nya”.¹ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Aku diberi al-Qur’a>n dan yang serupa dengannya”.²

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dan mengikuti pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan *ulu>m al-hadi>s* dan hal-hal yang berkisar mengenai pemahaman terhadap *sanad, matan* maupun historisasi munculnya *hadi>s* atau yang dikenal dengan *asba>b al-wuru>d*. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan beberapa langkah tahapan, mulai dari mereduksi data dilanjut dengan menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Pembahasan

Ketika Rasulullah SAW masih berada di tengah-tengah kaum Muslimin, segala ucapan, perbuatan dan ketetapan beliau menjadi pedoman dan suri-tauladan bagi shahabat beliau dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik masalah *di>ni>ah* maupun *dunyawi>ah*. Pada waktu itu, mereka langsung mendapatkan contoh nyata bagaimana menjalankan agama dan bersama mereka Rasulullah SAW mengukir sebuah peradaban dan tradisi baru, yang selanjutnya menjadi panutan bagi seluruh umat Islam. Setelah Rasulullah SAW wafat, semua perkataan, tindakan dan ketetapan beliau itu terus direkam dalam berbagai koleksi dan dilestarikan sebagai khazanah ilmu, yang disebut literatur hadis dan menjadi sumber ajaran kedua bagi umat Islam setelah al-Qur’an.

Segala hal yang berinisial atau diatributkan kepada Rasulullah SAW tersebut merupakan sunnah (*prophetic traditions*) bagi umat Islam seluruhnya dan diakui sebagai sumber asli dari Islam, yang diwujudkan oleh Nabi SAW sebagai manifestasi dan aplikasi pemahaman beliau terhadap wahyu Allah berupa al-Qur’a>n. Hal ini tidak pernah diragukan oleh umat Islam dari masa ke masa.

Sunnah yang terjadi selama rentang waktu kehidupan Rasulullah SAW ini dalam beberapa kurun waktu selanjutnya terakumulasi dalam ribuan, bahkan

¹.Ma>lik ibn Anas, *al-Muwat}{t}a’*, No. 1395.

².Abu> Da>wud, *Sunan Abi> Da>wud*, No. 3988; Ah}mad ibn Hanbal, *Musnad Ah}mad ibn Hanbal*, No. 16546.

ratusan ribu hadis yang sampai kepada kita pada saat ini. Hal ini tidak mengherankan jika kita memperhatikan cara ulama menghitung hadis. Mereka menghitung hadis berdasarkan jalur periwayatannya. Jika ada satu hadis yang sama atau hampir sama, tetapi melalui 20 jalur periwayatan, maka itu dihitung 20 hadis.

Persoalan yang sangat penting dalam hubungannya dengan warisan Rasulullah ini adalah verifikasi otentisitasnya. Berbeda dengan al-Qur'a>n yang seluruhnya otentik karena diriwayatkan secara mutawatir dan ditulis sejak masa Rasulullah SAW sendiri serta telah distandardkan, hadis yang sampai kepada kita saat ini sebagian besarnya adalah riwayat *ah}a>d* (perorangan) dan *bil-ma'na>* bukan *bil-lafz}*. Dan sebagaimana diketahui dalam sejarah kodifikasi hadis, pernah terjadi gelombang pemalsuan hadis yang cukup besar antara abad I dan II Hijriah.³ Oleh karena itu, harus ada pemahaman yang jelas tentang istilah hadis dan sunnah, cara penelitian kualitas hadis, dan cara memahami sunnah yang terkandung dalam sebuah hadis.

A. Hadis dan Sunnah: Persamaan dan Perbedaan

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan untuk menyebut tradisi Rasulullah SAW, yaitu *al-h}adi>s* (ucapan, yang baru), *al-sunnah* (jalan, tradisi), *al-khabar* (kabar berita), dan *al-as}ar* (jejak, peninggalan). Istilah-istilah tersebut, meskipun semuanya menunjuk kepada segala hal yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, dari beberapa segi mempunyai perbedaan.

Jika kita mengambil pendapat umum di kalangan muhaddisin, terutama ulama kontemporer kita akan menjumpai bahwa istilah hadis dan sunnah adalah sinonim. Masing-masing bisa dimaksudkan secara bergantian, di mana keduanya berarti penyandaan (*isna>d*) perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat kepada Nabi SAW. Namun demikian, kalau dikembalikan kepada akar kata dan kemunculannya secara historis, akan ditemukan adanya perbedaan antara kedua istilah tersebut.

Kata *h}adi>s* | adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *h}addas/a-yuh}addis/uh-tah}di>s/an*, yang berarti *al-khabar* (berita/cerita) atau *al-ikhba>r* (memberitakan). Kata ini sudah dikenal oleh bangsa Arab pada masa jahiliyah ketika mereka mengucapkan *ayya>m* mereka terkenal dengan nama *al-h}adi>s*.⁴ Bentuk tunggal dari kata *ah}a>di>s/* adalah *uh}du>s/ah* (menurut *qiya>s*), kemudian dijadikan bentuk jamak untuk lafaz *h}adi>s*.⁵ Secara literal, kata *h}adi>s/* berarti komunikasi, cerita atau perbincangan, baik untuk masalah

³. Mus}t}afa> al-Siba>'i>, *Al-Sunnah wa Maka>natuha> fi> Tasyri>' al-Isla>mi>* (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1976), h. 75-78; Masfar Azmullah al-Dami>ni>, *Maqa>yis Naqd Mutu>n al-Sunnah* (Riya>d): tp., 1984), h. 29.

⁴. S}ubh}i> al-S}a>lih}, *'Ulu>m al-H}adi>s \wa Mus}t}alah}uh* (Beirut: Da>r al-'Ilm li al-Mala>yi>n, 1988), h. 4.

⁵. Muh}ammad Jama>l al-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id al-Tah}di>s/ min Funu>n Mus}t}alah} al-H}adi>s/* (Beirut: Muassasah al-Risa>lah Na>syiru>n, 2004), h. 85.

religius atau sekuler, masa lampau atau saat ini.⁶ Arti lain dari kata ini adalah *al-jadi>d* (yang baru) sebagai lawan dari kata *al-qadi>m* (yang dahulu).⁷ Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-qadi>m* adalah Kita>bulla>h al-Qur'an⁸, sedangkan yang dimaksud dengan *al-jadi>d* atau *al-hadi>s/* adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.⁹

Pada mulanya ruang lingkup pengertian hadis hanya terbatas pada *aqwa>l* (perkataan), *af'a>l* (perbuatan), *taqri>r* (ketetapan) Rasulullah SAW saja. Namun kemudian setelah beliau wafat dan periwayatan hadis semakin luas dari sahabat kepada tabi'in dan seterusnya serta periwayatan *bil-ma'na>*, pengertiannya meluas sampai pada apa yang disandarkan kepada sahabat (Ahmad Amin, 1975).¹⁰

Adapun kata *al-sunnah*, secara literal, bermakna jalan, arah, peraturan, mode atau cara tindakan, tradisi atau sikap hidup. Makna-makna tersebut dapat kita lihat dalam sebuah hadis yang berbunyi, *Man sanna sunnatan h}asanatan fa 'amila biha> ka>na lahu> ajruha> wa mis/lu ajri man 'amila biha> la> yunqas}u min uju>rihim syai'an, wa man sanna sunnatan sayyi'atan fa 'amila biha> ka>na 'alaihi wizruha> wa wizru man 'amila biha> min ba'dihi> la> yunqas}u min awza>rihim syai'an* (Barangsiapa membuat satu sunnah yang baik, kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat satu sunnah yang buruk kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun).¹¹ Kata sunnah dalam hadis ini bersifat umum, sehingga siapapun bisa membuat sunnah dan sunnahnya bisa dalam bentuk sunnah yang baik atau jelek.

Kata sunnah seringkali dipakai dalam pengertian yang berbeda dalam beberapa disiplin ilmu keislaman. Dalam ilmu fiqh (disiplin hukum Islam), kata sunnah bermakna suatu praktik religius yang tidak diwajibkan, atau hanya sebatas dianjurkan. Ia merupakan istilah lain untuk hukum *mandu>b* atau *mustah}ab* dan salah satu 5 macam hukum *takli>fi>*, yaitu: *wa>jib*, *mandu>b*, *muba>h}*, *makru>h*, dan *h}ara>m*. Di samping itu, fiqh juga menggunakan istilah sunnah dalam pengertian sebagai salah satu sumber hukum yang empat -menurut maz}hab Sya>fi'i>, yaitu *al-Qur'a>n*, *al-Sunnah*, *al-Ijma>'*, dan *al-Qiya>s*.

⁶. Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1977), h. 1

⁷. Muh}ammad 'Ajja>j al-Khati>b, *Us{u>l al-H{adi>s}*: 'Ulumuha wa Mus{t}alah{uh (Beirut : Dar al-Fikr, 1986) h. 26.

⁸. S}ubh}i> al-S}a>lih}, *'Ulu>m al-H}adi>s/ wa Mus{t}alah}uh*, h. 5.

⁹. Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh} Taqri>b al-Nawa>wi>* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmi>yah, 1972), h. 29.

¹⁰. Ah}mad Ami>n, *Fajr al-Isla>m* (Kairo: Muassasah Hindawi li al-Ta'li>m wa al-Saqa>fah, 2011), h. 229.

¹¹. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No. 199.

Berbeda dengan para *fuqaha* (ahli fiqh), para *us}u>liyu>n* (ahli ushul fiqh) mengartikan sunnah sebagai “apa saja yang bersumber dari Nabi SAW selain al-Qur’an, baik berupa ucapan, perbuatan dan ketetapan yang tepat untuk dijadikan dalil hukum syar’i”.¹² Sedangkan dalam ilmu kalam (disiplin teologi Islam), kata sunnah dihubungkan dengan Allah dan Rasulullah. *Sunnatullah* (sunnah Allah) berarti hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku secara universal di alam semesta ini. Sedangkan Sunnah Rasulullah memiliki makna perilaku keteladanan Nabi SAW, yang berimplikasi hukum atau praktik keagamaan yang ada contohnya dari Rasulullah.¹³ Menurut pengertian terakhir inilah, lawan dari sunnah adalah *bid’ah* (sesuatu yang baru, yang diadakan dalam hal agama), sedangkan lawan dari hadis adalah hadis *maudju* (suatu riwayat yang dibuat-buat atau direkayasa kemudian dinisbatkan kepada Nabi SAW).

Sunnah mempunyai makna teladan kehidupan. oleh karena itu, sunnah Nabi SAW berarti teladan kehidupan yang dicontohkan oleh beliau. Sedangkan hadis mempunyai makna riwayat atau penuturan yang memuat contoh teladan tersebut. Oleh karenanya, kedua istilah tersebut dapat dan sering dipakai secara bergantian, meskipun ada sedikit perbedaan arti di antara keduanya. Sebuah hadis bisa jadi memuat lebih dari satu sunnah atau sebaliknya satu sunnah bisa jadi diungkapkan dalam lebih dari satu hadis. Dengan kata lain, satu hadis bisa mengandung beberapa sunnah, sementara itu beberapa hadis yang lain bisa jadi hanya mengungkapkan satu sunnah saja. Jika hadis adalah umum, yang mencakup ucapan dan perbuatan Nabi SAW, maka sunnah adalah khusus pada amal perbuatan Nabi SAW saja, yang biasanya berimplikasi hukum, sehingga kadang-kadang muncul ungkapan ulama fiqh, “hadis ini bertentangan dengan *sunnah*, *ijma*’, dan *qiya>s*”¹⁴ atau seperti ucapan Imam Abu> Da>wud, “Saya menengar Ahmad ibn Hanbal mengatakan, *fi> ha>z/a> al-h}adi>s/ khamసు sunan* (dalam hadis ini terdapat lima sunnah)”¹⁵.

Sebagai contoh, ada sebuah hadis yang berbunyi demikian :

يا أيها الناس أفسحوا السلام وأطعموا الطعام وصلوا الأرحام وصلوا بالليل والناس نيام
تدخلوا الجنة بسلام.

“Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali persaudaraan, shalatlah di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat”¹⁶.

Dalam hadis tersebut terdapat empat sunnah yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, yaitu : 1. Menebar kedamaian, 2. Memberikan makan (fakir miskin), 3.

¹². Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwi>n*, Cet. 2 (Kairo: Makatabah Wahbah, 1988), h. 15.

¹³. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, h. 4.

¹⁴. S}ubh}i> al-S}a>lih}, ‘*Ulu>m al-H}adi>s/ wa Mus}t}alah}uh*, h. 6.

¹⁵. Abu> Da>wud, *Sunan Abi> Da>wud*, No. 2819.

¹⁶. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3242.

Menyambung silaturahmi, dan 4. Mengerjakan shalat malam. Ini sedikit berbeda dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizī, sebagai berikut :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال أفشوا السلام وأطعموا الطعام واضربوا
الهام تورثوا الجنان

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: ‘Tebarkanlah salam, berilah makanan dan tebaslah leher-leher orang kafir (berjihad), niscaya kalian akan mewarisi *al-Janān* (surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa).’ (H.R. Tirmizī).¹⁷

Dalam hadis Tirmizī tersebut terdapat tiga sunnah yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, yaitu : 1. Menebar kedamaian, 2. Memberikan makan (fakir miskin), dan 3. Berjihad *fi> sabi>lilla>h*. Hadis-hadis senada juga banyak diriwayatkan oleh para perawi hadis yang lain. Sehingga berdasarkan dua contoh hadis di atas dapat dilihat lebih jelas mengenai perbedaan istilah hadis dan sunnah.

Menurut Fazlur Rahman, sementara pada masa hidup Nabi SAW, orang-orang berbicara tentang apa yang dikatakan atau dilakukan oleh beliau – sebagaimana mereka berbicara tentang hal-hal sehari-hari mereka– maka setelah beliau wafat pembicaraan tersebut lalu berubah menjadi suatu fenomena yang disengaja dan penuh kesadaran, karena suatu generasi baru sedang tumbuh yang dengan sewajarnya menanyakan tentang perilaku Nabi SAW. Tetapi haruslah diingat bahwa orientasi keagamaan yang semestinya dari sebuah hadis -suatu transmisi verbal- adalah ke arah norma keagamaan praktis. Orientasi praktis ini, yang lebih dari sekedar keingintahuan intelektual, terutama dalam masyarakat yang sedang berkembang luas dan tumbuh semakin kompleks dengan kecepatan yang mencengangkan dan tanpa preseden, dengan mengasimilasikan unsur-unsur baru, memberikan dasar argumentatif untuk menyatakan bahwa “transmisi” hadis tersebut lebih bersifat peneladanan langsung tindakan (*in actu*) tanpa melibatkan rumusan-rumusan verbal. Transmisi non-verbal, atau tradisi “yang diam” atau “hidup” ini, biasanya disebut sunnah.¹⁸

Dengan demikian kita dapat melihat perbedaan yang cukup jelas antara istilah hadis dan sunnah, meskipun keduanya bersifat exchangeable dalam penggunaannya. Kita bisa mengatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Rasulullah dan berimplikasi hukum atau kita sebut tradisi kehidupan beliau. Sedangkan hadis adalah seluruh rekaman verbal yang memuat sunnah tersebut atau informasi tentang Rasulullah yang sampai kepada kita melalui jalur periwayatan, oleh karenanya dalam hal ini ada persoalan kualitas, yakni valid, cukup baik dan lemah, bahkan palsu, sementara sunnah kualitasnya hanyalah baik dan harus diikuti. Demikian pula, masih bisa dibenarkan orang-orang yang mempunyai pendirian inkar al-hadis, yakni orang-orang tidak mau

¹⁷. Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, No. 1777.

¹⁸. Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1979), h. 54.

mengandalkan hadis karena alasan kualitasnya, tetapi tidak bisa diterima orang-orang yang *inka>r al-sunnah*, yakni menolak atau tidak mau mengakui sunnah.

Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan sebuah hadis yang dinilai *d}a'i>f* (lemah) oleh para ahli hadis, yang berbunyi *:al-Nika>h}min sunnati> fa man lam ya'mal bi sunnati> fa laisa minni>* (Nikah ia adalah bagian dari sunnahku, maka siapa tidak mengamalkan sunnahku, ia bukan termasuk umatku).¹⁹ Orang yang membenci sunnah pernikahan serta lebih memilih *freesex* (misalnya) ia disebut *munkir al-sunnah*, sedangkan jika seseorang tidak mau menggunakan hadis tersebut sebagai dalil dengan alasan kualitas hadis tersebut lemah setelah dia melakukan penelitian (misalnya), maka ia bukan *munkir al-sunnah*. Hanya saja yang perlu dipertanyakan, apakah penelitiannya betul-betul obyektif dan *qualified*. Jika tidak ia disebut *munkir al-h}adi>s/*.

B. Penelitian Kualitas Hadis

Mengingat bahwa hadislah yang memiliki persoalan kualitas, dan oleh karena pengetahuan tentang kualitas hadis menjadi sangat penting sebab melalui hadislah kita dapat mengamalkan dan menghidupkan sunnah atau tradisi keberagamaan Rasulullah dan para sahabat, maka penelitian hadis juga menjadi hal yang teramat penting. Betapa pentingnya persoalan ini, sehingga Muhammad ibn Sirin, seorang ulama hadis dari kalangan tabi'in, pernah berpesan, "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka telitilah dari siapa kalian mengambil agama kalian".²⁰

Penelitian hadis yang maksimal dilakukan melalui tiga aspek secara berurutan, yaitu dari segi kualitas rangkaian para penyampainya atau dikenal dengan istilah sanad, dari segi isi atau redaksi informasi hadis atau yang dikenal dengan matan dan dari segi historis atau lebih tepatnya konteks sejarah ketika hadis itu muncul. Yang dimaksud berurutan adalah kualitas hadis yang pertama ditentukan oleh kualitas sanadnya, selanjutnya kualitas matannya dan terakhir kualitas historisnya. Jika hadis tersebut jatuh pada kualifikasi pertama maka sudah tidak berarti pada kualifikasi selanjutnya. Adapun langkah ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian sanad

Penelitian ini bertujuan untuk menguji akurasi informan dari suatu hadis. Ulama hadis menilai bahwa *isna>d* (rangkaihan/jalur transmisi hadis) menempati kedudukan yang sangat penting dalam riwayat hadis, sehingga apabila terdapat satu saja dari rangkaian sanad ada yang lemah atau cacat maka ulama hadis akan meninggalkan pengamalan riwayat tersebut. Menurut Ibn al-Mubarak, *isna>d* adalah bagian dari agama, seperti dikatakannya, "*Isna>d* adalah bagian dari agama. Seandainya tidak ada *isna>d* niscaya siapapun akan dapat mengatakan apa

¹⁹. Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, No. 1836.

²⁰. Muslim ibn al-Hajja>j, *S}ah}i>h} Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 10.

yang ia inginkan”.²¹ Oleh karena itu kritik terhadap sanad dilakukan dengan sangat ketat. Tahap-tahap yang diperlukan dalam penelitian sanad hadis adalah sebagai berikut²²:

- a. *Takhri>j al-h}adi>s*,| yaitu penelusuran atau pelacakan hadis pada berbagai kitab hadis yang merupakan sumber asli dari hadis yang diteliti.²³ Dalam sumber asli dikemukakan secara lengkap serentetan sanad hadis tersebut. Metode ini dilakukan untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti, untuk mengetahui seluruh perawi hadis dan untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan muttabi’ pada sanad yang diteliti. Penelusuran ini bisa dengan dua cara yaitu *bil-lafz}* (penelusuran melalui kata-kata) dan *bil-maud}u>* (penelusuran melalui topik). Perangkat yang dapat digunakan adalah kitab *Mu’jam al-Mufahras fi> Alfa>z} al-Hadi>s* dan *Kutub al-‘Asyrah* (10 kitab hadis sumber). Di era kemajuan IT sekarang, banyak sekali aplikasi hadis digital yang bisa digunakan secara online untuk melakukan *takhri>j* ini, di antaranya adalah situs <https://gethadits.web.app>.
- b. *I’tiba>r*, yaitu menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu dengan demikian akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya serta metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat tersebut.
- c. Penelitian pribadi periwayat dan metode periwayatannya. Segi-segi yang diteliti dalam hal ini antara lain: a) kualitas pribadi periwayat, yaitu apakah memenuhi syarat *‘a>dil* (jujur) atau tidak, b) kapasitas intelektual periwayat, apakah memenuhi syarat *d}a>bit}* (kuat daya ingat) atau tidak, c) *ittis}a>l* (persambungan sanad atau adanya hubungan guru-murid antara dua mata rantai periwayat), yang bisa diketahui dari lambang-lambang metode periwayatan. Perangkat yang dapat digunakan adalah kitab-kitab *Mi>za>n al-I’tida>l*, *Lisa>n al-Mi>za>n*, *Tahz}i>b al-Tahz}i>b*, dan sebagainya.
- d. Pengambilan *nati>jah* (kesimpulan hasil penelitian), yaitu dengan diketahuinya derajat hadis, baik *s}ah}i>h}*, *h}asan*, *d}a’i>f*, atau bahkan *maud}u>*’.

2. Penelitian Matan

Penelitian *al-matn* (isi riwayat atau redaksi hadis) dilakukan dengan tujuan menguji kemurnian redaksi atau kandungan hadis, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya *syuz}u>z/dan* *‘illat* (kejanggalan dan cacat). Adapun tahapan-tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melihat kualitas sanadnya, yakni penelitian dilakukan setelah melakukan tahapan penelitian di atas. Jika sanadnya sudah sangat lemah, maka tidak perlu

²¹. Muslim, *S}ah}i>h} Muslim*, h. 11.

²². Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 82.

²³. Mahmud al-T}ah}h}a>n, *Us}u>l al-Takhri>j wa Dira>sat al-Asa>ni>d* (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979), h. 9-11.

lagi meneliti matan. Namun tidak semua matan sejalan dengan kualitas sanadnya.

b. Meneliti susunan matan

c. Meneliti kandungan matan. Ini dilakukan dengan cara membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan. Dalam hal ini, ada tolok ukur kualitas matan yang telah disusun oleh ulama hadis, yaitu tidak bertentangan dengan : 1) hukum al-Qur'an yang *muh}kam*, 2) hadis *mutawa>tir*, 3) hadis *ah}ad* yang kualitasnya lebih kuat, 4) akal sehat dan fakta tetap yang teramati, 5) fakta-fakta sejarah, 6) amalan yang menjadi kesepakatan ulama *salaf al-s}a>lih}*.

3. Penelitian latar belakang sejarah

Penelitian latar belakang sejarah, atau menurut istilah Fazlur Rahman *historical criticism*, ini bertujuan untuk menguji konsistensi periwayatan dan kesesuaiannya dengan fakta sejarah. Pada masa sahabat, hadis-hadis yang disampaikan sangat diwarnai oleh suasana politik dan aliran politik dari para periwayatnya pada waktu itu. Hanya dengan mengetahui suasana politik zaman itu, kita dapat menjelaskan inkonsistensi dalam periwayatan hadis. Sejarah dapat membantu kita untuk menolak, menerima, atau mentarjih hadis.²⁴ Di samping itu, karena menyimpulkan sunnah dari hadis, maka latar belakang sejarah dari suatu peristiwa menjadi sangat penting. Kita tahu tidak semua berita yang dinisbatkan kepada Nabi SAW menunjukkan sunnah. Para ulama mendefinisikan sunnah sebagai “segala yang bersumber dari Nabi SAW selain al-Qur'an, yang patut dijadikan dalil syar'i>”. Anak kalimat terakhir ini menunjukkan pentingnya konteks historis dari hadis, karena seperti diungkapkan Fazlur Rahman, pengambilan sunnah dari hadis adalah hasil pemahaman atau interpretasi.²⁵

C. Menghidupkan al-Sunnah dalam Kehidupan

Menghidupkan dan mengamalkan sunnah Rasul adalah bagian sangat penting dalam beragama. Ini sudah dipraktekkan umat Islam sejak generasi para sahabat. Prilaku Nabi SAW, selama hidupnya, terus menerus menjadi perhatian mereka. Mereka dengan kadar yang bermacam-macam berusaha membentuk tingkah lakunya sesuai dengan Nabi SAW. Nabi SAW berulang kali menyuruh sahabat menirunya. Dalam hal shalat, Nabi SAW bersabda: “Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat”.²⁶ Dalam hal berhaji, beliau bersabda: “Lakukanlah haji kalian, sebab aku tidak tahu, barangkali aku tidak berhaji lagi sesudah hajiku ini”.²⁷ Dalam hal menikah, beliau menegaskan: “Aku berpuasa dan

²⁴. Djalaluddin Rakhmat, “Pemahaman Hadis: Perspektif Historis” dalam *Al-Hikmah* Vol. VII tahun 1996.

²⁵. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1995), h. 6-20.

²⁶. Al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h}* al-Bukha>ri>, No. 595.

²⁷. Muslim, *S}ah}i>h}* Muslim, No. 2286

juga terbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa membenci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku”.²⁸ Bahkan dalam hal-hal yang berkenaan dengan etika praktis beliau juga memberikan teladan, seperti makan dan minum dengan tangan kanan dan dilarang dengan cara berdiri, berpakaian yang bersih dan sederhana, hidup dengan cara yang sederhana, aturan-aturan memberi salam, dan sebagainya. Semua ajaran-ajaran itu dapat kita jumpai dalam berbagai kitab hadis yang merangkum seluruh tradisi dan perilaku kehidupan beliau.

Misi dari sunnah Rasulullah SAW sejalan dengan misi syari’at Islam yang digambarkan dalam surat al-Maidah ayat 6, “Tidaklah Allah berkehendak untuk mempersulit kalian, tetapi Dia berkehendak untuk mensucikan kalian, melengkapkan nikmat-Nya kepada kalian dan agar kalian menjadi orang-orang bersyukur (*berpositive thinking*)”. Dari ayat tersebut kita melihat bahwa misi Syari’at Islam ada tiga, yaitu : 1) mensucikan (membentengi dari kekufuran dan kemaksiatan), 2) melengkapkan nikmat sehingga menjadi sempurna, dan 3) membangkitkan kesadaran untuk berterima kasih dan berfikir positif. Tiga misi inilah selalu menjadi karakteristik sunnah Rasulullah SAW, syari’at Islam, agama Islam, bahkan keseluruhan agama Allah yang disampaikan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, sunnah Rasulullah SAW memiliki misi suci, karena sebenarnya sunnah tersebut merupakan aplikasi dan aktualisasi dari ajaran-ajaran al-Qur’an.

Dengan menghidupkan sunnah, sebenarnya kita mengangkat harga diri dan identitas kita sebagai seorang Muslim. Dengan jauh dari sunnah Nabi, maka sebenarnya kita telah mulai menjatuhkan martabat kita, yang mengakibatkan kita kehilangan jati diri dan paradigma islami, sebab akhirnya kita akan mengikuti sunnah yang diciptakan oleh orang-orang non-Islam. Kita bisa memperhatikan bahwa Rasulullah sendiri, sepanjang hidup beliau cenderung membuat sunnah yang menunjukkan perbedaan dengan kaum Yahudi, Nasrani dan kaum Musyrik. Oleh karena itu, kita tidak akan merasa heran mengapa para ulama pada masa penjajahan mengharamkan *bantolan* (celana panjang) dan dasi yang menjadi ciri khas orang Belanda (kaum kafir).

Dari uraian tentang penelitian hadis di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk melakukan hal tersebut kita harus melalui hadis. Oleh karenanya ketika kita ingin menghidupkan sunnah, kita harus mengambil hadis-hadis yang betul-betul memenuhi kualifikasi *sahih* atau *hasan*. Dari hadis yang berkualitas baik (valid) tersebut, selanjutnya kita harus memperhatikan dengan teliti apa saja sunnah yang dikandungnya.

Menurut ulama ushul fiqh, tidak semua hadis mengandung sunnah. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan adanya unsur penafsiran manusia dalam sunnah, karenamenurutnya, sunnah adalah rumusan para ulama mengenai kandungan hadis. Ketika terjadi perbedaan paham, maka yang disebut sunnah adalah pendapat umum, sehingga pada awalnya *sunnah* sama dengan *ijma*’.

²⁸. Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, No. 4675.

Karena sunnah adalah hasil penafsiran, nilai sunnah tentu saja tidak bersifat mutlak seperti al-Qur'an.²⁹ Namun demikian kita harus memperhatikan pesan dasar nilai-nilai paradigma Islam yang terkandung dalam hadis, sehingga kita akan dapat mengambil sikap untuk menjadikannya sebagai sunnah yang harus diikuti.

Djalaluddin Rakhmat mendeskripsikan tentang bagaimana cara Rasulullah memahami sifat basyariah dan perilaku yang memiliki implikasi sunnah dari Rasulullah SAW.³⁰ Jika dalam sebuah riwayat hadis disebutkan bahwa seorang sahabat berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW batuk tiga kali setelah *takbiratul ihram*" dapatkah kita menetapkan perilaku Nabi dalam hadis itu sebagai sunnah? Mungkin kita akan mengatakan tidak, karena perbuatan Nabi itu hanya kebetulan saja dan tidak mempunyai implikasi hukum. Tetapi bagaimana pendapat kita bila Wail bin Hajar melaporkan apa yang disaksikan ketika Nabi duduk *tasyahhud*, "Aku melihatnya menggerakkan telunjuknya sambil berdoa",³¹ Zubair melihat "Nabi SAW memberi isyarat dengan telunjuknya ketika berdoa tetapi tidak menggerakkannya".³² Bisa saja orang berkesimpulan bahwa memberi isyarat dengan telunjuk ketika *tasyahhud* itu sama saja dengan batuk tiga kali ketika *takbiratul ihram*.

Demikian juga dengan perilaku-perilaku lainnya dari Rasulullah SAW, misalnya dalam berbusana, bergaul, berniaga dan sebagainya. Ada orang yang mengambilnya secara persis atau mendekati persis secara tekstual. Ini mempunyai manfaat mendekati dan mengingatkan kita selalu kepada pribadi dan perilaku Rasulullah SAW yang dicintai dan diidolakan, serta memperlihatkan suatu sikap kebanggaan dengan perlambang dan identitas Islam yang berbeda dengan perlambang dan identitas orang-orang non-Muslim. Tetapi, juga tidak salah orang yang hanya menangkap dan memahami serta mengambil pesan-pesan moral yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Ini bermanfaat untuk menunjukkan paradigma atau pola berfikir islami yang sarat dengan nilai-nilai luhur universal.

Namun demikian, sikap pertama sering terjebak pada kekakuan, kepicikan dan stagnasi pemikiran serta berbagai kesulitan lainnya karena tidak bisa merespon perkembangan dan kemajuan peradaban. Sementara sikap kedua sering kali menggiring orang semakin jauh dari contoh-contoh nyata yang praktis dan menyurutkan pesan-pesan moral itu sendiri yang lama-kelamaan akan semakin hambar, serta sikap meremehkan terhadap agama jika tidak disertai dengan pengetahuan yang mendalam terhadap kaidah-kaidah agama. Oleh karenanya sikap terbaik adalah memadukan keduanya. Pertama-pertama kita harus

²⁹. Rahman, *Islamic Methodology in History*, h. 6.

³⁰. Djalaluddin Rakhmat, "Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya?", dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994).

³¹. Al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i, No. 1251; al-Darimi, Sunan al-Darimi, No. 1323.

³². Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, No. 839.

memperhatikan prinsip universal dari Islam itu sendiri yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, lalu sedapat mungkin kita meniru secara persis perilaku keberagamaan Rasulullah SAW hingga hal-hal praktis, sesuai dengan pemahaman kita terhadap pesan-pesan moralnya dan disesuaikan juga dengan perkembangan zaman di mana kita hidup. Ini untuk menunjukkan bahwa kita bukan hanya sekedar burung beo yang bisa meniru tanpa mengerti apa yang ditiru dan untuk apa meniru.

Kesimpulan

Bagaimanapun juga, sebagai umat Islam (pengikut Nabi Muhammad SAW), kita tidak boleh jauh dari sunnah-sunnah beliau, kita harus senantiasa menjadikan beliau sebagai figur utama, teladan utama, melebihi siapa saja yang diidolakan orang saat ini dan kapanpun. Kita akan mengalami keruntuhan harga diri sebagai manusia Muslim yang jatuh di bawah bayang-bayang sunnahnya manusia Barat yang non-Islam. Adalah sesuatu yang sangat ironis dan menyedihkan sekali, bagaimana kita bisa bangga dengan sunnah membuka aurat dan meninggalkan sunnah menutup aurat, bangga dengan sunnah pergaulan bebas dan meninggalkan sunnah nikah, bangga dengan sunnah ekonomi kapitalis dan meninggalkan sunnah ekonomi islami.

Daftar Pustaka

- Ami>n, Ah}mad, *Fajr al-Islam* (Kairo: Muassasah Hindawi li al-Ta'li>m wa al-Saqa>fah, 2011)
- Rakhmat, Djalaluddin, "Pemahaman Hadis: Perspektif Historis" dalam *Al-Hikmah* Vol. VII tahun 1996
- , "Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya?", dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994)
- Rahman, Fazlur, *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1979)
- , *Islamic Methodology in History*, 3rd Reprint (Islamabad: Islamic Research Institute, 1995)
- al-Suyu>t}i>, Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah}ma>n, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh} Taqri>b al-Nawa>wi>* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmi>yah, 1972)
- al-T}ah}h}a>n, Mah}mu>d, *Us}ju>l al-Takhri>j wa Dira>sat al-Asa>ni>d* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979)
- al-Dami>ni>, Masfar Azmulla>h, *Maqa>yis Naqd Mutu>n al-Sunnah* (Riya>d}: tp., 1984)
- al-Khati>b, Muh}ammad 'Ajja>j, Us{u>l al-H{adi>s}: 'Ulumuhu wa Mus{t{alah{uh (Beirut : Dar al-Fikr, 1986).
- , *al-Sunnah Qabl al-Tadwi>n*, Cet. 2 (Kairo: Makatabah Wahbah, 1988)
- Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam*, trans. Rober D. Lee (San Francisco: Wesview Press, 1994)
- al-Bukha>ri, Muh}ammad ibn Isma>'i>l, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- al-Qa>simi>, Muh}ammad Jama>l al-Di>n, *Qawa>'id al-Tah}di>s min Funu>n Mus}t{alah} al-H}adi>s* (Beirut: Muassasah al-Risa>lah Na>syiru>n, 2004)
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1977)
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- al-Jawa>bi>, Muh}ammad T}a>hir, *Juhu>d al-Muh}addisi>n fi> Naqd Matn al-H}adi>s/ al-Nabawi> al-Syari>f* (tk. : Mu'assasat 'Abd al-Karim bin 'Abdillah, 1989)
- al-Hajja>j, Muslim ibn, *S}ah}i>h} Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- al-Siba>'i>, Mus}t{afa>, *Al-Sunnah wa Maka>natuha> fi> Tasyri>' al-Islam>mi>* (Beirut: al-Maktab al-Islam>mi>, 1976)
- al-S}a>lih}, S}ubh}i>, *'Ulu>m al-H}adi>s/ wa Mus}t{alah}uh* (Beirut: Da>r al-'Ilm li al-Mala>yi>n, 1988)